

Hati dalam Perspektif Al-Qur` An dan Hadits: Sebuah Studi Pustaka

Mahyuddin Barni¹, Khumaini Rosadi², Iskandar³

¹UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, mahyuddinbarni@yahoo.co.id

²UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, meynina.79@gmail.com

³UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, abusyla@gmail.com

Abstract – *The heart, as the king that moves body parts, must be cared for regularly, because the heart is a benchmark for the quality of a human being. The heart is the birthplace of human feelings. Human nature is determined by one's heart. Rasulullah SAW always taught his people to always maintain purity and cleanliness of heart in order to avoid heart disease and despicable qualities. Because if you don't take care of it, it will be dangerous for yourself and others. If the heart is left alone, not cared for by enlightening good advice, it can become susceptible to becoming sick. If a person's heart has been infected with a disease, such as envy, then he cannot feel peace and tranquility in life. His heart was always restless every time he saw other people getting pleasure. It seems like he doesn't want other people to get pleasure from God, as if he had to have that pleasure himself.*

Keywords: *heart, disease, Al-Qur'an and hadith.*

Abstrak – Hati, sebagai raja yang menggerakkan anggota tubuh haruslah dirawat secara rutin, karena hati merupakan tolak ukur kualitas seorang manusia. Hati merupakan tempat lahirnya perasaan manusia. Sifat manusia salah satunya ditentukan oleh hatinya, Rasulullah SAW selalu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menjaga kesucian dan kebersihan hati agar terhindar dari penyakit hati dan sifat-sifat yang tercela. Karena jika tidak dijaga maka akan berbahaya untuk diri sendiri maupun orang lain. Apabila hati dibiarkan saja, tidak dirawat dengan pencerahan nasihat kebaikan, maka bisa rentan menjadi sakit. Bila hati seseorang telah terinfeksi penyakit, seperti iri dengki, maka ia tidak bisa merasakan ketentraman dan ketenangan hidup. Hatinya senantiasa gelisah setiap kali melihat orang lain memperoleh kenikmatan. Sepertinya ia merasa tidak rela kalau orang lain memperoleh kenikmatan dari Allah, seakan-akan kenikmatan itu harus ia miliki sendiri.

Kata Kunci: Hati, Penyakit hati, al-Qur'an dan Hadits.

Pendahuluan

Hati berasal daripada perkataan bahasa Arab yaitu *Qalbun* yang bermakna jantung.¹ Secara etimologis, al-*qalbun* adalah segumpal daging berbentuk oval terletak di rongga dada kiri,² itu adalah pusat dari peredaran darah dalam tubuh manusia.

Kata *qalbun* terbentuk dari akar kata *qalaba* (dalam bentuk fiil madli atau kata kerja lampau) yang bermakna membalik, karena ia seringkali berbolak balik, sekali senang dan susah, sekali setuju dan sekali menolak. *Qalbun* amat berpotensi tidak konsisten.³ Dalam banyak kamus bahasa Arab-Indonesia, kata *qalbun*, bila berdiri sendiri, diartikan dengan hati, jantung dan akal, mengubah, membalikkan, merobohkan, atau mengganti. Secara etimologi, *qalbun* adalah segumpal daging yang lonjong terletak dalam rongga dada sebelah kiri, ia adalah pusat peredaran darah dalam tubuh manusia.

Hakikat *qalbun* dalam al-Qur'an adalah keadaan yang senantiasa berbolak-balik (tidak konsisten) dalam menentukan ketetapan. *Qalbun* dapat menangkap segala rasa, dapat mengetahui, memahami dan mengenal segala sesuatu dengan dua potensi yakni potensi baik dan buruk.⁴

Qalbun terbagi ke dalam dua bagian yaitu; *qalbun* jasmani dan *qalbun* ruhani. *Qalbun* jasmani yakni segumpal daging yang lonjong terletak dalam rongga dada sebelah kiri, ia adalah pusat peredaran darah dalam tubuh manusia yang disebut dengan jantung karena keadaannya terus-menerus berdetak dan bolak-balik memompa darah. Dan *qalbun* ruhani yakni latifah Rabbaniyah ruhaniyyah yang memancarkan perasaan halus yang bersifat ketuhanan dan mempunyai hubungan erat dengan *qalbun* jasmani. Semua menjadi terasa apabila berbagai *unsur* tersebut berinteraksi dengan *qalbun*.⁵

Penulisan ini bertujuan untuk menemukan macam-macam penyakit hati yang mudah menjangkiti manusia pada zaman yang serba canggih ini. Karena terekam jelas banyak kasus setiap hari di media pemberitaan nasional maupun sosial media, hanya karena sakit hati atau

¹ Agustiar, "The Meaning Of Al-Qalbun And Disclosure In Al-Qur'an," Jurnal Ushuluddin 23, no. 2 (13 Januari 2017), h. 119

² Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, *Konsep Hati Menurut Al- Ghazali*, (Jurnal Reflektika, Vol. 11, No 11, Januari 2016), h. 61.

³ Nurotun Mumtahanah, "Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Qalbun (kajian Tafsir Maudhu'i), Akademika 13, no. 01 (3 Juni 2019), h. 16

⁴ Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, *Konsep Hati Menurut Al- Ghazali*, (Jurnal Reflektika, Vol. 11, No 11, Januari 2016), h. 62.

⁵ Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, *Konsep Hati Menurut Al- Ghazali*, (Jurnal Reflektika, Vol. 11, No 11, Januari 2016), h. 60.

iri dengki menjadikan pertemanan menjadi permusuhan, saudara menjadi orang lain, bahkan suami istri bertengkar dan bercerai disebabkan penyakit hati.

Oleh karena itu, penulis menyajikan tentang hati dan macam-macam karakternya berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, agar menjadi obat penyembuh dari hati-hati yang galau dan terjangkit penyakit-penyakit hati yang bisa menular dan berkembang begitu cepat merusak amal baik yang telah lama dilakukan.

Metode Penelitian

Jenis penulisan ini adalah *library research* yang dilakukan dengan menganalisis dan menjadikan literatur tertulis yang diambil baik dari buku, artikel jurnal-jurnal ilmiah maupun surat kabar sebagai sumber utama baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

Penulisan ini bersifat kualitatif yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan bagaimana konsep hati dalam perspektif al-Qur'an dan hadits serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis. Kemudian data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan penjelasan tentang macam-macam hati dan penyakitnya serta bagaimana menyembuhkannya dalam perspektif al-Quran dan hadits. Setelah dianalisis secara mendalam berdasarkan data dan fenomena, maka dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an

Hati adalah salah satu karunia terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Hati mempunyai peranan yang sangat luar biasa dalam kehidupan. Ada beberapa kata di dalam al-Qur'an sendiri menunjukkan istilah-istilah yang semakna dengan kata hati, tetapi memiliki fungsi yang berbeda-beda, seperti kata: *shadr*, *qalbun*, *fu'ad*, dan *lubb*.⁶

Secara linguistik (bahasa) kata *shadr* yang berarti sesuatu yang berada di antara leher dan perut (dada). *Shadr*, merupakan lapisan terluar dari hati yang berfungsi menerima segala informasi.⁷ *Shadr* merupakan tempat pertarungan antara energi positif dan negatif, serta bertemunya

⁶<https://alaminiyah.wordpress.com/2017/05/18/segumpal-daging-itu-adalah-hati-ust-abu-abdirrahman-al-hajjamy-ma/amp/> diakses pada 11 September 2023.

⁷ Anri Saputra, Mela Rospita, Vivik Shofiah, *Qalbun dalam Kajian Psikologi Islam*, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 18, No. 1, (Januari - Juni, 2019), hal:114.

antara akal dan nafsu.⁸

Qalbun adalah salah satu aspek terdalam dalam jiwa manusia yang senantiasa menilai benar salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri. *Qalbun* merupakan tempat bersemayamnya cahaya iman yang di dalamnya terletak rasa khusyuk, takwa, cinta, ridlo, yakin, takut, harap, sabar, kecukupan, niat, dan lain sebagainya.⁹

Kata *fu'ad* dan *qalbun* memiliki arti makna yang sama yakni sebagai tempat penglihatan bathin (*bashar*).¹⁰ *Fu'ad* Menurut Ahmad Warson Munawwir kata *fu'ad* bermakna *qalbun* dan juga bermakna *aql* (akal, pikiran), sedangkan *qalbun* dapat dipahami dalam arti wadah, atau alat meraih pengetahuan.¹¹ Maka dapat dikatakan *fu'ad* itu melihat sedangkan *qalbun* itu mengetahui.¹²

Kata *fu'ad* dalam al-Qur'an selalu diiringi oleh kata السمع (pendengaran) dan البصر (penglihatan) sebanyak 8 kali, yaitu terdapat dalam QS al-Mu'minun/23: 78, QS al-Sajdah/32: 9, QS al-Mulk/67: 23, QS al-Isra'/17: 36, QS al-Nahl/16:78, QS al-Sajadah/32: 9, QS al-Mulk/67: 23, dua kali dalam bentuk QS al-Ahqaf/46: 26.¹³

Kata السمع dan البصر adalah alat untuk mengetahui suatu informasi yang bersifat lahiriah, lalu informasi tersebut diserap oleh *qalbun* atau *fu'ad* sehingga menimbulkan suatu ilmu. Sebagaimana terdapat dalam QS al-Isrā'/17: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Kata *fu'ad* dan sejenisnya, di dalam Al Qur'an ditemukan 16 kali, seluruhnya

⁸ Muhammad Hasyim, "Pendidikan Hati Perspektif al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum al- Din", *Jurnal Al-Idaroh*, Vol.1 No.2, (September 2017), h. 73-74.

⁹ Abdulrachman Haromaini Ahmad, "Qalbun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir", (*Jurnal Rausyan Fikr*, Sinta: 5, Vol. 16, No. 1, Maret 2020), h. 147.

¹⁰ Aslan dkk. Situational Leadership On Islamic Education. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1. (2020), h. 226-227.

¹¹ Agustiar, "The Meaning Of Al-Qalbun And Disclosure In Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (13 Januari 2017), h. 73.

¹² Anri Saputra, Mela Rospita, Vivik Shofiah, *Qalbun dalam Kajian Psikologi Islam*, (Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 18, No. 1, Januari - Juni, 2019), h. 116.

¹³ Agustiar, "The Meaning Of Al-Qalbun And Disclosure In Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (13 Januari 2017). H. 67.

terkandung dalam surah Makkiyah, dengan rincian: 3 kali kata Fu'ad, dua kali kata *fu'aduka/fu'adaka*, 8 kali kata *afidata*, atau kata *afidatu*, dan 3 kali kata *afidatuhum/afidatuhum*.¹⁴

Sedangkan *Lubb* merupakan inti atau pokok yang utama dari hati terkait dengan cahaya ketauhidan, di mana cahaya-cahaya tersebut berbentuk seperti keIslaman, keimanan dan ma'rifat. *lubb* inilah yang bisa digali potensinya dan bisa disucikan esensinya melalui tazkiyatun nafs, dapat mencapai maqam tertinggi ma'rifatullah, karena telah menerima cahaya tauhid yang sering disebut sebagai *wihdatusy-syuhud*, yaitu suatu bentuk keyakinan dan penghayatan bahwa Allah selalu bersamanya dimanapun ia berada.¹⁵

Hati Dalam Perspektif Hadits

Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari Hadits No. 52 pada bab *Fadhal Man Istabra'*¹⁶

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ingatlah sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh jasad, namun apabila segumpal daging itu rusak maka rusak pula seluruh jasad. Perhatikanlah, bahwa segumpal daging itu adalah hati!"¹⁷

Menurut Idris Al-Marbawi kata *qalbun* diartikan sebagai hati atau membalik akan sesuatu, menukar, dan memalingkan atau mengubah akan sesuatu.¹⁸ Hadits ini juga menerangkan bahwa, pentingnya peranan hati dalam kehidupan manusia. Bahkan peranannya sebagai raja yang menentukan baik dan buruknya nasib masyarakat yang dipimpinnya.¹⁹ Dalam hal ini, ketakwaan merupakan pengantar dalam mewujudkan keselamatan seorang manusia dalam meraih kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.²⁰

¹⁴ Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, *Konsep Hati Menurut Al- Ghazali*, (Jurnal Reflektika, Vol. 11, No 11, Januari 2016), h. 62.

¹⁵ Abdulrachman Haromaini Ahmad, "Qalbun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir", (Jurnal Rausyan Fikr, Sinta: 5, Vol. 16, No. 1, Maret 2020), h. 147.

¹⁶ Nurotun Mumtahanah, "Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Qalbun (kajian Tafsir Maudhu'i), Akademika 13, no. 01 (3 Juni 2019), h. 15.

¹⁷ <https://muslim.or.id/32382-10-kiat-istiqomah-6.html>. diakses pada 11 September 2023.

¹⁸ Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, *Konsep Hati Menurut Al- Ghazali*, (Jurnal Reflektika, Vol. 11, No 11, Januari 2016), h. 69.

¹⁹ Nurotun Mumtahanah, "Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Qalbun (kajian Tafsir Maudhu'i), Akademika 13, no. 01 (3 Juni 2019), h. 15.

²⁰ Muhammad Hasyim, "Pendidikan Hati Perspektif al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum al- Din", *Jurnal Al-Idaroh*, Vol.1 No.2, (September 2017), h. 73

Potensi *Qalbun* (Hati)

Allah menciptakan hati kepada manusia bukanlah untuk disia-siakan tetapi untuk digunakan sebaik mungkin supaya hati itu dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan utama penciptaan hati adalah untuk menerima dan memahami ilmu dan kebijaksanaan.²¹

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan makhluk yang lain. Manusia dilengkapi tiga unsur utama yaitu jasmani, rohani dan nafsani (kejiwaan).²² Jasmani terdiri dari anggota badan. Jasmani dapat dilihat dengan mata kasar, mampu bergerak dan digerakkan serta bersifat materi. Unsur rohani mempunyai ciri yang bertentangan dengan jasmani. Ia bersifat abstrak, multi dimensi, tidak dibatasi ruang dan waktu dan menjadi penggerak utama jasmani manusia. Unsur ketiga yaitu nafs. Nafs adalah satu unsur yang menjadi penghubung di antara jasmani dan rohani manusia. Unsur nafsani terdiri dari *al-aql* (akal), *al-qalbun* (hati) dan *al-nafs* (nafsu). Di antara ketiga unsur nafsani ini, hati (*al-qalbun*) bertanggungjawab dalam menolong, mengawal dan mengendalikan struktur dan unsur jiwa yang lain.²³

Qalbun (hati) merupakan perangkat yang Allah anugerahkan kepada manusia dengan memiliki peranan dan fungsi yang sangat strategis. Hatilah yang menjadi motor penggerak untuk menerjemahkan diri, memikirkan, serta memahami perilaku dzahir bathin. *Qalbun* (hati) adalah komponen dalam jiwa manusia yang menilai benar salahnya perasaan, niat, pikiran, sikap dan tindakan seseorang. *Qalbun* (hati) menjadi penentu tingkah laku dimana baik buruknya bergantung kepada kondisi hati.²⁴ *Qalbun* dimaknai dengan mengubah, membalikkan dan mengganti, sementara Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa *Qalbun* merupakan daging yang terletak di sebelah kiri dada manusia yang berbentuk memanjang bundar (jantung).²⁵

Qalbun memiliki potensi untuk memutuskan sesuatu, *Qalbun* memiliki otoritas untuk menentukan keinginannya, *Qalbun* juga bisa menimbang mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga apapun yang diputuskan oleh *Qalbun* dapat bernilai ibadah disisi Allah, sehingga menghantarkan manusia pada jalan yang lurus (*shiratal mustaqim*) fitrah *Qalbun* (hati) itu pada dasarnya menghendaki kebaikan dan hati hanya mengenal Allah namun interaksi manusia

²¹ Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, *Konsep Hati Menurut Al- Ghazali*, (Jurnal Reflektika, Vol. 11, No 11, Januari 2016), h. 64.

²² Anri Saputra, Mela Rospita, Vivik Shofiah, *Qalbun dalam Kajian Psikologi Islam*, (Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 18, No. 1, Januari - Juni, 2019), h. 37.

²³ Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, *Konsep Hati Menurut Al- Ghazali*, (Jurnal Reflektika, Vol. 11, No 11, Januari 2016), h. 59-60.

²⁴ Mansyur, *Qalbun dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Tafsire: Volume 5 Nomor 1 Tahun 2017), h. 46

²⁵ Anri Saputra, Mela Rospita, Vivik Shofiah, *Qalbun dalam Kajian Psikologi Islam*, (Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 18, No. 1, Januari - Juni, 2019), h. 37.

dengan lingkungan membuat hati menjadi ternoda dan pada akhirnya menyeret manusia pada kejahatan. Jika yang diputuskan adalah kebaikan (ibadah) maka akan dihitung sebagai pahala, dan jika yang diputuskan adalah keburukan (maksiat) akan dihitung sebagai dosa.²⁶

Di dalam Al-Qur`an Allah menyebutkan dalam beberapa ayat tentang potensi *Qalibun* (hati) yaitu:

- a. Otoritas untuk Menentukan Keinginan dan Memutuskan Sesuatu. Q.S. asy-Syams/91:8. *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."*
- b. *Qalibun* (hati) memiliki potensi untuk memutuskan sesuatu, menimbang mana yang baik mana yang buruk, Q.S. Al-Ahzab / 33:5. "Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
- c. Bisa Berpaling. Sesuai dengan nama *Qalibun* (hati) yang dalam Bahasa Arab berarti berbolak-balik, maka *qalibun* (hati) berpotensi untuk berpaling dari kebenaran. Hal ini terjadi karena hati masih ragu-ragu. Q.S., at-Taubah / 9: 117. "Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka"
- d. Berprasangka. Hati mempunyai potensi untuk berprasangka, bisa sangka baik (*Husnudzon*) tapi bisa juga berprasangka buruk (*suudzon*). Q.S. Al-Hujurat / 49:12. "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa
- e. Mengingkari. *Qalibun* (hati) juga berpotensi untuk mengingkari dan yang menyebabkan pengingkaran itu adalah karena hati tidak percaya akan hari akhirat dan sombong mendustakan ayat-ayat Allah. Q.S. al-Nahl/16:22. "... hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong"
- f. Ketundukan. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al-Hajj / 22: 54. "dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya"

²⁶ Anri Saputra, Mela Rospita, Vivik Shofiah, *Qalibun dalam Kajian Psikologi Islam*, (Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 18, No. 1, Januari - Juni, 2019), h. 43.

Jenis dan Karakteristik *Qalbun*

Imam Ghazali mengatakan bahwa hati manusia terdiri dari tiga bagian yaitu:

a. Hati yang Sehat

Hati yang sehat adalah hati yang hanya dengannya manusia dapat menghadap Allah dengan selamat pada hari kiamat kelak.²⁷ Ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Asy Syu'ara / 26:88-89. "(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih"

b. Hati yang Mati

Hati yang mati adalah hati yang tertutup oleh lapisan gelap cinta dunia dan bujukan nafsu setan, hawa nafsu telah membuat dia membuat ia menjadi buta dan tuli sehingga tidak dapat membedakan Haq dan yang Bathil dan berpaling dari kebenaran ayat-ayat Allah (Q.S. Thaha / 20:124): "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta"

c. Hati yang Sakit

Hati yang sakit adalah hati yang mudah berbolak-balik, terkadang berbuat kebaikan namun disaat yang lain berbuat keburukan²⁸

Fungsi Hati

Qalbun mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting antara lain:

- a. *Qalbun* sebagai alat untuk menemukan penghayatan ma'rifah kepada Allah swt. karena dengan hati manusia bisa menghayati segala rahasia yang ada di alam ghaib.
- b. *Qalbun* berfungsi untuk beramal hanya kepada Allah, sedangkan anggota badan lainnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh hati. Karena itu hati ibarat raja dan anggota badan lainnya merupakan pelayannya.
- c. *Qalbun* yang taat pada Allah swt. Adapun gerak ibadah semua anggota badan adalah pancaran hatinya. Bila manusia dapat mengenalinya pasti akan dapat mengenali dirinya, hal ini akan menyebabkan ia dapat kenal (ma'rifah) akan Tuhannya dan juga sebaliknya.

²⁷ Muhammad Hasyim, "Pendidikan Hati Perspektif al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum al-Din", (Jurnal Al-Idaroh, Vol.1 No.2, September 2017), h. 73-74.

²⁸ Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*, (Jurnal Reflektika, Vol. 11, No 11, Januari 2016), h. 69.

Kesimpulan

Hati merupakan motor penggerak dalam aktifitas kehidupan manusia. Hati adalah media untuk masuknya petunjuk Allah dengan persyaratan hati sudah terisi oleh iman terlebih dahulu. Hati memiliki potensi yang harus dengan bijak dijaga dan dipergunakan kesalahan menggunakan potensi hati akan mengakibatkan kerusakan pada sistem kehidupan yang melahirkan manusia dengan berbagai macam penyakit hati. Hati berfungsi untuk menemukan kebenaran ayat-ayat Allah sebagai manusia dapat menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Selanjutnya dapat menjalankan tugas sebagai Abdullah dan Khalifatullah.

Daftar Pustaka

- Agustiar, "The Meaning Of Al-Qalbun And Disclosure In Al-Qur'an," Jurnal Ushuluddin 23, no. 2 (13 Januari 2017).
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Haromaini Ahmad, Abdulrachman, "Qalbun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir", Jurnal Rausyan Fikr, Sinta: 5, Vol. 16, No. 1, Maret 2020.
- Hasyim, Muhammad, "Pendidikan Hati Perspektif al-Ghazali Dalam Kitab Ihya` Ulum al-Din", Jurnal Al-Idaroh, Vol.1 No.2, September 2017.
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1.
- Jalil, Muhammad Hilmi , Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, Konsep Hati Menurut Al-Ghazali, *Jurnal Reflektika*, Vol. 11, No 11, Januari 2016 M.
- Mansyur, Qalbun dalam Perspektif Al-Qur'an, *Tafsere Volume 5 Nomor 1 Tahun 2017*.
- Mumtahanah, Nurotun, "Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Qalbun (kajian Tafsir Maudhu'i), *Akademika* 13, no. 01 (3 Juni 2019).
- Saputra, Anri, Mela Rospita, Vivik Shofiah, Qalbun dalam Kajian Psikologi Islam, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 18, No. 1, Januari - Juni, 2019.
- Ulfatmi, "Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu Kajian pada Unsur Kalbu)", *Jurnal MUDARRISUNA*, Vol. 7, No, 2, Juli-Desember 2017